

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia profesional dan pendidikan. *Transformasi digital* telah mengubah berbagai sektor industri di seluruh dunia. Perkembangan pesat teknologi di sektor akuntansi telah membawa perubahan signifikan dalam cara akuntan bekerja, terutama dengan adanya teknologi otomatisasi, kecerdasan buatan (AI), dan data analitik yang mempermudah pemrosesan analisis data secara cepat dan akurat (Juliyani, 2024). Lane dkk. (2023) dalam Penelitiannya menemukan sekitar 80% pengguna AI yang disurvei di sektor manufaktur dan keuangan mengatakan bahwa AI telah meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Perkembangan ini membuat perusahaan dan instansi akuntansi mulai memperkenalkan teknologi digital untuk meningkatkan akurasi serta mengurangi waktu dan biaya dalam pelaksanaan tugas-tugas akuntansi.

Teknologi ATLAS juga semakin populer di bidang akuntan publik. ATLAS adalah sebuah platform audit berbasis cloud yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit. ATLAS membuat akuntan mengakses data *real-time*, menganalisis transaksi dengan cepat, dan mendeteksi kesalahan yang terlewatkan saat menggunakan metode tradisional (Putriana, 2023). ATLAS menghasilkan proses audit yang lebih cepat diselesaikan dan membuat auditor untuk fokus pada analisis lebih mendalam dari pada sekedar memverifikasi data secara manual. Teknologi tersebut membebaskan akuntan publik dari tugas sehari-hari dan memungkinkan mereka memberikan nilai tambah kepada kliennya dalam bentuk nasihat strategis.

Teknologi *Blockchain* juga semakin banyak digunakan di bidang akuntan publik untuk meningkatkan transparansi dan keamanan data. *Blockchain* adalah mekanisme basis data lanjutan yang memungkinkan berbagi informasi secara transparan dalam jaringan bisnis. *Blockchain* membuat pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah menjadikan proses audit lebih efisien dan aman (Alghafiqi &

Munajat, 2022). Penggunaan teknologi ini mengurangi risiko penipuan, memudahkan proses verifikasi, dan meningkatkan keandalan laporan keuangan. Pengenalan *blockchain* dalam bidang akuntansi dianggap sebagai inovasi utama yang dapat merevolusi sistem pelaporan keuangan di masa depan.

Transformasi digital menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Kantor akuntan publik harus berinvestasi dalam pelatihan dan infrastruktur yang sesuai untuk mengoptimalkan teknologi ini. Lisdawati dkk. (2024) berpendapat bahwa banyak perusahaan yang masih menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi digital karena tingginya biaya dan kurangnya tenaga kerja terampil. Meskipun teknologi ini menawarkan banyak manfaat, namun industri akuntansi tetap perlu mewaspadai tantangan dalam penerapannya.

Dalam era digital, keterampilan *soft skill* semakin penting bagi mahasiswa akuntansi dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. *Soft skill* mencakup kemampuan interpersonal, komunikasi, kerjasama, dan manajemen diri dalam profesi akuntan publik (Mangeka & Ika Kristianti, 2021). Keterampilan ini membantu akuntan beradaptasi dengan perubahan dan menjalankan tugas secara efektif dalam lingkungan kerja yang dinamis dan seringkali berorientasi teknologi. Akuntan yang memiliki *soft skill* baik mampu membangun hubungan profesional, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan klien maupun rekan kerja dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan mereka. Akuntan juga harus memiliki kemampuan *soft skill* yang relevan dengan lingkungan kerja modern, seperti pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis.

Juliasih & Mimba (2024) mengemukakan bahwa Kemampuan *problem-solving* atau pemecahan masalah juga merupakan *soft skill* yang sangat dibutuhkan di bidang akuntansi. Dengan adanya otomatisasi dalam proses akuntansi, akuntan diharapkan dapat mengambil peran dalam mengatasi permasalahan yang lebih kompleks. Keterampilan ini tidak hanya mendukung efektivitas kerja individu, tetapi juga menjadi indikator penting bagi pemberi kerja dalam menilai kesiapan mahasiswa akuntansi untuk terjun ke dunia kerja yang penuh tantangan. Pengembangan *soft skill* menjadi perhatian utama bagi perguruan tinggi, terutama pada jurusan akuntansi. Beberapa perguruan tinggi

telah mulai memasukkan pelatihan *soft skill* sebagai bagian dari kurikulum, seperti pelatihan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan.

Kantor akuntan publik saat ini lebih memilih kandidat yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknis tetapi juga keterampilan interpersonal yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh *Havard Univesity*, *Carnegie Foudation*, dan *Stanford Research Center* Amerika Serikat menyatakan bahwa proporsi *soft skill* adalah 85% bagi kesuksesan karier sedangkan 15% sisanya adalah kontribusi *hard skill* (Asrawaty, 2020). Mahasiswa akuntansi diharapkan dapat memiliki keseimbangan antara kemampuan teknis dan *soft skill* untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja. Kesiapan dalam *soft skill* diyakini akan memberikan nilai tambah bagi mahasiswa akuntansi dalam meningkatkan daya saing mereka dalam persaingan karier di bidang akuntansi, khususnya bagi akuntan publik yang menuntut kemampuan interaksi dan komunikasi yang tinggi.

Pemahaman mahasiswa tentang perkembangan teknologi dan peran digitalisasi dalam profesi akuntan publik juga memengaruhi persepsi mereka terhadap profesi ini. Putri dkk. (2022) memaparkan bahwa mahasiswa akuntansi semakin menyadari pentingnya penguasaan teknologi dalam profesi akuntan publik, terutama dengan penerapan sistem otomatisasi dan analitik data dalam proses audit. Mahasiswa yang memiliki minat dan kesiapan dalam menguasai teknologi cenderung lebih optimis melihat profesi ini sebagai pilihan karier yang relevan dan menarik, sedangkan yang kurang siap menghadapi teknologi melihatnya sebagai tantangan besar. Faktor lain yang memengaruhi persepsi mahasiswa adalah eksposur terhadap profesi akuntan publik selama masa studi.

Valentina & Muchsini (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman magang atau praktik kerja di perusahaan akuntan publik memiliki pandangan yang lebih realistis tentang profesi ini. Mereka memahami lebih baik tentang peran dan tanggung jawab seorang akuntan publik, sehingga membuat mereka lebih siap dan termotivasi untuk menekuni profesi ini setelah lulus. Hal ini menegaskan pentingnya pengalaman praktis dalam membantu mahasiswa memahami potensi dan tantangan profesi akuntan publik secara mendalam.

Dalam pemilihan karier pertimbangan pasar kerja juga memainkan peran penting dalam keputusan mahasiswa akuntansi untuk memilih karier menjadi akuntan publik. Salah satu faktor utama yang dipertimbangkan adalah stabilitas pekerjaan di sektor ini. Satriawan & Kurnianingsih (2023) berpendapat bahwa kebutuhan akan akuntan publik cenderung stabil bahkan dalam kondisi ekonomi yang bergejolak membuat perusahaan dan entitas bisnis tetap membutuhkan audit dan jasa akuntansi untuk memenuhi regulasi. Sehingga menjadikan profesi akuntan publik sebagai salah satu karier yang diminati oleh mahasiswa yang menginginkan keamanan pekerjaan jangka panjang.

Besaran gaji dan prospek peningkatan karier juga menjadi pertimbangan utama dalam pasar kerja. Nurhayati dkk. (2023) menyebutkan bahwa profesi akuntan publik umumnya menawarkan gaji yang kompetitif, terutama setelah beberapa tahun pengalaman dan kenaikan pangkat. Banyak mahasiswa yang tertarik pada profesi ini karena melihat adanya potensi kenaikan gaji yang signifikan seiring pengalaman dan peningkatan kualifikasi profesional, seperti sertifikasi CPA (*Certified Public Accountant*) yang diakui secara internasional. Dengan prospek finansial yang menjanjikan, karier sebagai akuntan publik menjadi daya tarik bagi mahasiswa akuntansi. Faktor lain yang turut dipertimbangkan adalah peluang kerja internasional. Chairunnisa (2019) dalam penelitiannya memaparkan bahwa sertifikasi internasional seperti CPA atau ACCA (*Association of Chartered Certified Accountants*) memberikan kesempatan bagi akuntan publik untuk bekerja di berbagai negara. Mahasiswa yang bercita-cita untuk memiliki karier di tingkat global melihat profesi akuntan publik sebagai jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Peluang ini menjadikan profesi akuntan publik sebagai pilihan karier yang menarik bagi mereka yang memiliki aspirasi untuk bekerja di perusahaan Internasional atau cabang perusahaan multinasional di luar negeri.

Pertimbangan pasar kerja juga memiliki tantangan yang harus dipertimbangkan oleh mahasiswa dalam memilih karier menjadi akuntan publik, seperti tingkat persaingan yang tinggi. Ariyani & Jaeni (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa profesi akuntan publik memiliki persaingan yang ketat

dengan banyaknya lulusan akuntansi yang bersaing untuk mendapatkan posisi di firma akuntansi ternama. Tingkat persaingan ini bersamaan dengan tuntutan kualifikasi profesional yang cukup ketat, membuat sebagian mahasiswa ragu untuk menekuni karier ini. Meskipun profesi akuntan publik menawarkan banyak peluang, tantangan yang dihadapi juga memengaruhi pertimbangan mahasiswa dalam memilihnya sebagai jalur karier.

Tantangan yang dihadapi dalam memilih karier sebagai akuntan publik tidak hanya terkait dengan persaingan yang ketat tetapi juga kebutuhan untuk mengikuti perkembangan regulasi dan standar akuntansi yang terus berubah. Setiap negara memiliki peraturan akuntansi yang harus dipatuhi oleh akuntan publik dan regulasi tersebut selalu diperbarui atau diperketat. Hal ini menuntut akuntan publik untuk terus belajar dan beradaptasi. Setiawan & Putra (2024) menyatakan bahwa dinamika regulasi di bidang akuntansi membutuhkan komitmen jangka panjang dari para akuntan publik untuk selalu memperbarui pengetahuan mereka.

Profesi Akuntan Publik merupakan bidang pekerjaan yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, yang berdampak signifikan terhadap kesehatan dan efisiensi perekonomian sekaligus meningkatkan tingkat transparansi dan kualitas informasi keuangan. Fungsi auditor meliputi pemantauan, koreksi, dan pemberian arahan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Di Indonesia, peraturan mengenai akuntan publik diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 dan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Setiap akuntan publik bersertifikat harus menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui pemerintah. Jumlah akuntan yang berpraktik saat ini tidak cukup untuk memenuhi permintaan akan akuntan profesional. Terdapat 226.000 organisasi di Indonesia yang membutuhkan jasa audit, serta banyak laporan keuangan yang perlu diaudit (Murdiawati, 2020). Faktanya, sekitar 50 perguruan tinggi yang terdaftar di Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) memiliki jurusan akuntansi yang setiap tahunnya menghasilkan sekitar 3.500 lulusan akuntansi dan dalam

kurun waktu dua hingga lima tahun diharapkan mampu bekerja di kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menunjukkan bahwa perbandingan antara kebutuhan jasa akuntan publik di Indonesia jelas tidak seimbang. Tenaga akuntan publik di Indonesia terhitung sangat sedikit jika dibandingkan dengan tenaga akuntan yang dimiliki negara-negara ASEAN (Murdiawati, 2020). Data yang tercantum dalam tabel 1.1 berikut menggambarkan informasi mengenai pertumbuhan jumlah akuntan publik di Indonesia selama periode 2019-2023

Berikut jumlah Akuntan Publik di Indonesia berdasarkan data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1
Data Perkembangan Jumlah Akuntan Publik diIndonesia dari 2019-2023

Tahun	Jumlah Akuntan Publik	Penambahan
2019	1.435	17
2020	1.453	18
2021	1.446	-7
2022	1.425	-21
2023	1.464	39

Sumber: Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa selama periode tahun 2019-2023 tidak ada perkembangan yang cukup pesat untuk jumlah akuntan publik di Indonesia. Bahkan selama tahun 2021-2022, akuntan publik mengalami penurunan sebesar 28 orang. Meskipun ada penambahan jumlah akuntan publik pada tahun 2023 sebanyak 39 orang persentase kenaikan tidak terlalu pesat, namun Indonesia masih mengalami kekurangan jumlah akuntan publik untuk dapat menjaga independensi saat mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit.

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah akuntan publik di Indonesia pada tahun 2023 sebagai anggota aktif sebanyak 1.464 orang. Jumlah ini termasuk kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 282 juta orang. Berapa persentase akuntan publik di Indonesia yang cukup, tergantung pada kriteria yang digunakan untuk mengukur cukupnya. Jika menggunakan rasio akuntan publik sebagai kriteria, maka persentase akuntan publik di Indonesia adalah 0,052% (1.464:282.000.000). Dari total populasi tergolong sangat kecil, menunjukkan bahwa profesi ini masih sangat terspesialisasi dan terbatas. Dalam ekonomi besar seperti Indonesia, kebutuhan akan jasa akuntan publik untuk audit, pajak, dan konsultasi sangat tinggi, namun jumlah profesional yang tersedia tidak memadai untuk melayani seluruh kebutuhan industri. Angka yang kecil ini tetap menunjukkan kebutuhan pengembangan dan peningkatan jumlah akuntan publik yang terlatih di Indonesia.

Fenomena ini membuka peluang untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi dinamika jumlah akuntan publik, khususnya terkait dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan profesional akuntansi, seperti *transformasi digital*, kebutuhan keterampilan *soft skill*, dan pertimbangan pasar kerja. Kurangnya jumlah akuntan publik di tengah peningkatan permintaan akan teknologi digital dan perubahan lingkungan kerja dapat menjadi indikasi adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh akuntan dan tuntutan pasar yang semakin berkembang. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi penyebab dari tren tersebut serta memahami bagaimana mahasiswa akuntansi mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja di era *transformasi digital*.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *transformasi digital* terhadap pemilihan karier menjadi akuntan publik memiliki hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian (Sunaryo & Candra, 2021) menunjukkan hasil bahwa kemajuan teknologi di bidang akuntansi berpengaruh terhadap minat pemilihan profesi sebagai akuntan publik di era digitalisasi. Hasil berbeda yang dilakukan oleh Juliasih & Mimba (2024) dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil

bahwa pemahaman teknologi informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik.

Mangeka & Ika Kristianti (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *soft skill* berpengaruh terhadap karir akuntan publik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Jaeni (2022) dimana menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai sosial berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir menjadi akuntan publik. Namun, dalam penelitian Rahayu dkk. (2023) menunjukkan hasil berbeda dimana nilai-nilai sosial tidak mempengaruhi pilihan karir mahasiswa akuntansi UMSIDA dan UBHARA untuk menjadi akuntan publik.

Satriawan & Kurnianingsih (2023) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa Pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa menjadi akuntan publik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto & Indarti (2023) dimana Pertimbangan pasar kerja juga berpengaruh positif terhadap dalam pemilihan karir menjadi akuntan publik. Hasil kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Putri dkk., 2022) dimana menunjukkan hasil bahwa Pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh terhadap pemilihan berkarir untuk menjadi akuntan publik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Juliasih & Mimba (2024), (Nurhayati dkk. 2023), dan (Mangeka & Ika Kristianti 2021) untuk melihat apakah fenomena yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya juga akan terjadi pada penelitian kali ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari variabel penelitian, peneliti mengambil variabel Pemahaman teknologi informasi dari Juliasih & Mimba (2024) dan variabel kemajuan teknologi akuntansi dari (Nurhayati dkk. 2023) kemudian peneliti kembangkan menjadi variabel *transformasi digital*. Pengembangan variabel tersebut dilakukan karena *Transformasi digital* mencakup dua aspek utama: kemajuan teknologi dan pemahaman teknologi. Peneliti mengintegrasikan dua elemen ini untuk mengukur dampak teknologi secara menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Selain itu, transformasi digital sudah menjadi fenomena penting yang diakui dalam berbagai penelitian terkait digitalisasi akuntansi.

Peneliti menggabungkan variabel *transformasi digital*, keterampilan *soft skill* dan pertimbangan pasar kerja karena ketiga variabel ini saling melengkapi dalam memengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik. *Transformasi digital* menunjukkan kesiapan teknologi, keterampilan *soft skill* menyoroti kemampuan adaptasi di dunia kerja, dan pertimbangan pasar kerja menggambarkan prospek nyata profesi. Penggabungan ini memberikan pandangan *holistik* tentang faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik serta kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Kemudian beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat variabel yang tidak konsisten atau hasil penelitiannya berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan untuk variabel *transformasi digital*, keterampilan *soft skill* dan pertimbangan pasar kerja.

Perbedaan berikutnya adalah subjek penelitian, yang dimana penelitian (Juliasih & Mimba 2024) dilakukan di Universitas Udayana pada tahun 2024 di satu angkatan yakni angkatan 2019 dalam memilih karir sebagai akuntan publik, sedangkan penelitian ini menentukan studi kasus kepada Mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2021 semester 8 yang masih aktif di Universitas Jambi. Alasan peneliti memilih mahasiswa semester 8 (delapan) sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa semester ini sudah mempunyai gambaran serta rencana karier yang jelas untuk dilakukan setelah lulus kuliah.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Transformasi Digital*, Keterampilan *Soft Skill*, dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi untuk Menjadi Akuntan Publik”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *transformasi digital* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik?
2. Apakah keterampilan *soft skill* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik?
3. Apakah pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik?
4. Apakah *transformasi digital*, keterampilan *soft skill*, dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh secara simultan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adakah pengaruh *transformasi digital* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik .
2. Mengetahui adakah pengaruh keterampilan *soft skill* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik.
3. Mengetahui adakah pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik.
4. Mengetahui adakah pengaruh *transformasi digital*, keterampilan *soft skill*, dan pertimbangan pasar kerja secara simultan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami aspek-aspek terkait *transformasi digital*, keterampilan *soft skill*, dan pertimbangan pasar kerja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untuk menjadi akuntan publik. Selain itu, penelitian ini juga mengasah keterampilan peneliti dalam

melakukan analisis kuantitatif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menyusun dan mempresentasikan hasil penelitian secara sistematis.

2. Manfaat Bagi Institusi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Jambi, terutama Fakultas Ekonomi, dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas dalam menyiapkan mahasiswa akuntansi yang lebih siap menghadapi tantangan era digital dan memiliki keterampilan *soft skill* yang sesuai dengan tuntutan profesi akuntan publik.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang mencakup variabel-variabel lain atau melakukan penelitian komparatif dengan mahasiswa di universitas lain.

4. Manfaat Bagi Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini memberikan wawasan kepada mahasiswa akuntansi tentang pentingnya *transformasi digital* dan keterampilan *soft skill* dalam dunia kerja akuntansi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karier, mahasiswa dapat lebih bijak dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja serta memilih jalur karier yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan potensi mereka di bidang akuntansi.